

KEBERMAKNAAN HIDUP ANAK KORBAN PERCERAIAN



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANGGRAITA PURUHITANING INDIWARA

F100150137

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KEBERMAKNAAN HIDUP ANAK KORBAN PERCERAIAN

PUBLIKASI ILMIAH


Oleh:

ANGGRAITA PURUHITANING INDIWARA

F100150137

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'C' shape followed by several loops and a long horizontal stroke.

Taufik Kasturi, Ph.D

NIK/NIDIN.799/0629037401

HALAMAN PENGESAHAN

KEBERMAKNAAN HIDUP ANAK KORBAN PERCERAIAN

OLEH :

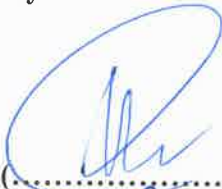


ANGGRAITA PURUHITANING INDIWARA

F100150137

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 20 Juni 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Taufik Kasturi, M. Si., Ph.D**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr.Eny Purwandari, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK. 0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 juni 2019

Penulis



ANGGRAITA PURUHITANING INDIWARA

F100150137

KEBERMAKNAAN HIDUP ANAK KORBAN PERCERAIAN

Abstrak

Kasus perceraian di Kabupaten Boyolali semakin meningkat setiap tahunnya. Rata-rata kasus perceraian yang terjadi di Boyolali mencapai 150 kasus per bulan. Menurut pasangan suami istri perceraian akan menyelesaikan segala konflik yang ada namun berdampak pada anak. Dampak bercerainya kedua orang tua dapat berpengaruh pada kondisi psikologis, kehidupan sosial maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dari kebermaknaan hidup anak yang menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. makna hidup adalah saat dimana manusia mampu mengetahui dan menentukan tujuan hidupnya. penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada informan penelitian. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. informan penelitian terdiri dari 3 informan wanita dan 1 informan laki-laki yang orang tuanya sudah bercerai. Hasil penelitian menggambarkan ke empat informan memiliki pandangan positif dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian memilukan mengenai perceraian orang tuanya. Meskipun para informan memiliki masalah yang kurang baik, dikarenakan mereka mencari pelarian untuk mendapatkan kebahagiaan yang tidak mereka dapatkan di rumah. Positifnya, para informan mampu belajar dari kesalahan-kesalahan di masalah dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kata kunci : kebermaknaan hidup, perceraian, anak

Abstract

Nowadays divorce cases in Boyolali Regency are increasing every year. The average divorce case in Boyolali reaches 150 cases per month. According to the divorce couple will resolve all existing conflicts, however, not on the child's side. The impact of divorced parents can affect psychological conditions, social life and the economy. This study aims to find out how the picture of the meaningfulness of the lives of children who are victims of divorce from their parents. the meaning of life is the time when humans are able to know and determine their life goals. this study uses a phenomenological qualitative method. Data collection techniques in this study is to use the semi-structured interview method conducted to research informants. The selection of research informants was carried out using sample determination techniques with certain considerations. research informants consisted of 3 female informants and 1 male informant whose parents were divorced. The results of the study illustrate the four informants have a positive outlook and can take lessons from any grievous events regarding the divorce of their parents. Although the informants have problems that are not good, because they are looking for an escape to get happiness that they don't get at home. The positive is that the informants are able to learn from the mistakes of the past and have a desire to become a better person.

.Keywords: significance of life, divorce, children

1. PENDAHULUAN

Perceraian yaitu putusnya suatu hubungan sah antara suami istri yang dapat dikarenakan oleh beberapa hal. Perceraian biasanya dikarenakan oleh hal-hal yang tidak lagi dapat diselesaikan secara baik-baik melalui mediasi. Perceraian juga dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketika ada salah satu atau kedua pasangan tersebut saling menyakiti dan merasa tersakiti. Kurangnya nafkah baik lahir maupun batin, nafkah lahir seperti nafkah berupa materi untuk keberlangsungan hidup pasangan. Nafkah batin seperti nafkah biologis ataupun perhatian dan kasih sayang antar pasangan (Muhammad, 2016). Menurut (Yunas et al., 2011) menjelaskan bahwa perceraian adalah suatu hal yang negatif yang tidak disukai baik dalam agama maupun sosial. Yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan anak maupun pihak yang bercerai.

Anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya banyak merasakan dampak dari perceraian itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara awal pada ke empat informan penelitian, mereka mengatakan bahwa perceraian orang tuanya membawa dampak pada hubungan sosial dan pergaulan mereka sehari-hari. Dalam hasil wawancara terhadap informan IAM mengatakan bahwa *“saya merasa terpuruk, sedih, dan rasanya nggak pengen ada di rumah, pengennya main terus, ngabisin uang untuk apa saja yang penting saya happy, meskipun itu merugikan bagi saya pribadi tapi saya tidak peduli yang penting senang aja”*. Informan GM juga menceritakan *“saya kalau dugem bisa ngabisin berbotol-botol biar saya lupa aja sama masalah saya, saya senang juga ada di clubb malam”*. Beberapa fakta terkait lingkungan sosial pada anak korban perceraian dimana mereka mencari tempat-tempat untuk melupakan atau melampiaskan kesedihan mereka, yang seringkali pelarian tersebut kurang positif.

Di Boyolali terdapat aduan anak terkait kasus perceraian kedua orang tuanya, sekitar 97 anak di Boyolali mengalami kasus atau berurusan dengan hukum (Nugraheni, 2019). Ketika anak tumbuh melihat pernikahan gagal, mereka mengembangkan keraguan tentang cinta dan harmoni dalam suatu hubungan. Mereka memiliki masalah kepercayaan merasa sulit untuk menyelesaikan suatu konflik dalam hubungan (Widiastuti, 2015). Anak pada usia remaja sesungguhnya

masih sangat membutuhkan peran orang tuanya untuk mengontrol pergaulan anak, meskipun tidak sepenuhnya, karena pada usia remaja, teman sebaya sudah berperan dan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka (Nugraheni, 2019).

Setiap anak yang belum memiliki atau menemukan makna hidupnya maka akan sulit menerima keputusan orang tuanya yang berpisah. Anak akan sulit mengambil atau melihat sisi positif dari peristiwa tersebut. Mayoritas anak korban perceraian orang tuanya akan cenderung memilih hal-hal negatif yang menurut mereka menyenangkan tetapi sebenarnya menyesatkan. Makna hidup merupakan salah satu bagian dari kondisi psikologis seseorang, keadaan inilah yang dapat membuat manusia lebih mengerti, memahami dan menentukan setiap langkah hidupnya supaya lebih produktif dan bahagia. Kebermaknaan dalam hidup manusia itu pun unik, karena setiap manusia satu dengan yang lainnya memiliki makna kehidupan yang berbeda meskipun dihadapkan dalam suatu situasi dan kondisi yang sama. Kebermaknaan hidup seringkali anak-anak dapatkan setelah melewati proses panjang dalam kehidupannya. Setelah mereka dewasa baru akan mengerti dan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi (Rachmawati1, 2016).

Empat informan memiliki kebermaknaan yang kurang lebih memiliki makna yang sama, dimana informan IAM dan GM menjadikan perceraian kedua orang tuanya sebagai pelajaran dalam hidup untuk bekal menjadi orang tua untuk anak-anaknya dimasa yang akan datang. Informan RP menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya menjadi motivasi untuk hidup yang lebih baik. RP tidak ingin kehidupan rumah tangganya kelak seperti orang tuanya. Begitu pula informan PD yang menjadikan perceraian kedua orang tuanya sebagai pelajaran hidup, menganggap bahwa Tuhan sayang kepadanya, sehingga memberikan ujian ini kepadanya.

2. METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka,

dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono,2012). Dalam wawancara menggunakan 2 kriteria informan sebagai berikut :

Tabel 1. kriteria informan

1	Anak yang orang tuanya bercerai
2	Sudah mampu menerima keputusan perceraian kedua orang tuanya

Dalam hal ini wawancara diberikan kepada anak korban perceraian kedua orangtuanya untuk menggali lebih dalam dan memahami bagaimanakah kebermaknaan hidup menjadi anak korban perceraian.

Wawancara tersebut dilakukan dengan menggunakan *guide* wawancara yang sesuai dengan aspek-aspek kebermaknaan oleh Viktor Frankl dan ditanyakan secara rinci untuk menggali data secara mendalam.

Dalam penelitian peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder* untuk merekam penjelasan informan agar tidak terjadi kehilangan data dari informan. Berikut merupakan *guide* yang akan digunakan dalam wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. hasil wawancara makna hidup

Informan	Verbatim	Makna Hidup (<i>The Meaning of Life</i>)
IAM	<p>a. “...hidup ini yang penting di syukurin apapun yang udah digariskan sama Allah meskipun itu bukan hal yang kita inginkan tapi semuanya pasti ada hikmahnya...” (W.IAM/388-394)</p> <p>b. “Hidup ini tu walaupun sulit harus dijalani” (W.IAM/398)</p>	<p>a. Hidup adalah tentang bersyukur dalam kondisi apapun meskipun tidak selalu baik seperti yang diharapkan, akan selalu ada hikmah dibalik semua masalah.</p> <p>b. Sesulit apapun kehidupan harus tetap dijalani.</p>

Informan	Verbatim	Makna Hidup (<i>The Meaning of Life</i>)
	<p>c. "...ujian dari Tuhan tapi ya insyaallah aku kuat menghadapi semua ini, dan bisa menjadikan pelajaran..." (W.IAM/411-414)</p> <p>d. "...keluarga ya menurutku apalagi saat ini aku udah punya anak, khususnya ya aku terimakasih banget buat nenekku..." (W.IAM/420-425)</p>	<p>c. Hidup adalah suatu ujian dari Tuhan untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya.</p> <p>d. Keluarga menjadi motivasi dalam menjalani hidup.</p>
GM	<p>a. "...hidup itu terlalu singkat jika hanya kita memandang, meremehkan dan mencaci orang lain. Tanpa kita memberi solusi dan masukan buat mereka..." (L.GM/290-300)</p> <p>b. "...saya puas karena jika kalau kita terus berharap untuk puas, manusia tidak akan aada puasnya..." (L.GM/307-308)</p> <p>c. "...saya mendapatkan pelajaran yang mungkin pelajaran itu tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan ataupun bangku pendidikan..." (L.GM/321-324)</p> <p>d. "...memotivasi saya itu orang tua, terutama ibu" (L.GM/333)</p>	<p>a. hidup akan lebih berarti ketika saling memberikan solusi dan nasehat kepada oranglain.</p> <p>b. Merasa cukup adalah solusi dari ketidakpuasan dalam hidup.</p> <p>c. Pelajaran atau pengalaman hidup tidak selalu didapat dari bangku pendidikan.</p> <p>d. Ibu menjadi motivasi dalam menjalani hidup.</p>
PD	<p>a. "Ujian dan pengalaman hidup" (W.PD/338)</p> <p>b. "...saya adalah orang yang kuat</p>	<p>a. Hidup adalah suatu ujian yang memberikan pengalaman.</p> <p>b. Mempercayai</p>

Informan	Verbatim	Makna Hidup (<i>The Meaning of Life</i>)
	<p><i>yang dipilih Allah dan dipercaya untuk bisa menghadapi ini semua” (P.DP/349-350)</i></p> <p>c. “...<i>masih punya adek-adek, jangan sampai adek-adek itu kayak jadi seperti aku...</i>” (P.DP/355-356)</p>	<p>bahwa Tuhan tidak salah dalam menentukan seseorang untuk diberi suatu ujian.</p> <p>c. Saudara kandung menjadi motivasi dalam menjalani hidup.</p>
RP	<p>a. “...<i>bagi saya hidup itu adalah pilihan, yang harus dijalani entah itu suka ataupun duka harus kita jalani dengan ikhlas...</i>” (W.RP/155-157)</p> <p>b. “...<i>manusia nggak ada puasnya ya, tapi Alhamdulillah saya mensyukuri yang ada saat ini</i>” (W.RP/159-160)</p> <p>c. “...<i>menjadikan diri saya orang yang kuat lagi, menjadikan motivasi buat saya sendiri...</i>” (W.RP/163-165)</p> <p>d. “<i>Ayah saya</i>” (W.RP/167)</p>	<p>a. Hidup adalah suatu pilihan yang harus dijalani dengan ikhlas.</p> <p>b. Mensyukuri kehidupan membuat hidup terasa berkecukupan.</p> <p>c. Peristiwa tidak menyenangkan dalam hidup memotivasi untuk hidup yang lebih baik.</p> <p>d. Ayah menjadi motivasi dalam menjalani hidup.</p>

Setiap anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya memiliki kebermaknaan hidup yang sangat positif setelah melalui dan memaknai setiap peristiwa yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang di syukuri. Menurut penuturan IAM orang tuanya bercerai sejak ia duduk di bangku sekolah dasar, dimana pertama kali IAM melihat ibu dan ayahnya bertengkar, mulai pada saat itu IAM merasa tidak lagi nyaman berada di rumah. Pada saat IAM duduk dibangku SMP, orang tuanya memutuskan untuk bercerai. IAM merasa hancur, sedih, marah tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, seperti yang disampaikan dalam

wawancara “*setelah ada masalah itu yang ada rasa sedih, rasa kesal kecewa, rasa seperti tidak diperhatikan seperti tidak dihargai...*”(P.IAM/246-248). IAM hanya bisa mencari pelarian dengan bermain dengan teman-temannya yang seringkali sampai larut malam. IAM merasa tidak bisa mengontrol dirinya sendiri pada saat itu. Tidak berbeda jauh dengan IAM, RP dan PD pun juga merasa hancur, sedih dan marah pada saat kedua orang tuanya bercerai. orang tua RP bercerai karena adanya perbedaan keyakinan dan pendapat. Sampai RP merasa bahwa tidak lagi merasa utuh didalam keluarganya. Rp mencari kesenangan bersama teman-temannya. RP menjelaskan bahwa pada saat itu RP senang menghambur-hamburkan uang. Informan PD pun demikian, orang tuanya bercerai pada saat awal memasuki bangku SMA, karena ayahnya sering melakukan kekerasan secara fisik pada ibunya. PD seringkali menyaksikan ibunya disakiti ayahnya. PD merasa sakit, hancur dan kecewa, sampai pada akhirnya PD mensyukuri keputusan kedua orang tuanya untuk bercerai, karena menurutnya hal tersebut mengurangi beban hidup mereka. IAM, RP dan PD saat ini sudah mampu untuk menerima dan lebih memilih untuk mensyukuri keputusan orang tuanya, karena mereka merasa bahwa orang tua memiliki pilihan sendiri-sendiri. IAM dan RP hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kedua orang tuanya. Seperti penuturan IAM dan RP menjelaskan bahwa kehidupan adalah sesuatu hal yang harus disyukuri meskipun terkadang apa yang telah digariskan Allah tidak selalu sesuai dengan apa yang manusia harapkan. Informan GM menceritakan bahwa masalah sangat buruk karena pengaruh dari bercerainya kedua orang tuanya, ia menjelaskan bahwa ayahnya meninggalkan ibunya karena menikahi wanita lain, dan itu terjadi pada saat GM masih duduk dibangku sekolah dasar. GM mengetahui hal tersebut pada saat SMP, GM pada saat itu merasa sangat ingin membunuh ayahnya karena telah menyakitinya dan juga ibunya. GM menceritakan bahwa ia sering mencari kesenangan dengan *clubbing* dan meminum alkohol. Tetapi setelah ia menemukan komunitas yang menurutnya mampu memberikan kesadaran bahwa tidak hanya dia yang menderita dan membutuhkan perhatian, tetapi masih banyak diluar sana yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain. GM yang menjelaskan bahwa makna

hidup itu ketika manusia dapat berguna atau bermanfaat untuk orang lain. Sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda-beda meskipun mereka dihadapkan pada suatu kondisi atau situasi keadaan hidup yang sama (Salikhova, 2014).

Kebermaknaan hidup manusia ketika manusia itu sendiri dapat meningkatkan rasa harga dirinya dengan menolong sesama, meningkatnya rasa peduli terhadap sekitar, membantu oranglain ketika menghadapi kesulitan dan mengurangi beban oranglain dengan kemampuan masing-masing individu (Klein, 2017). Hal ini sesuai dengan perjalanan hidup GM yang dimana ia mengikuti sebuah komunitas yang didalamnya adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. GM merasa senang dan bahagia ketika dapat membantu dan membahagiakan oranglain.

Makna hidup menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan seseorang karena dengan adanya makna hidup manusia merasa lebih mampu dan lebih kuat dari sebelumnya dalam menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan (Damasio, Melo, & Silva, 2013). Hal ini sesuai dengan DP yang menjelaskan bahwa dirinya adalah satu orang yang dipilih Allah dan dirasa kuat dalam menjalani kehidupan yang menurutnya sangat menyedihkan.

Dasar dari kebermaknaan hidup anak korban perceraian kedua orang tuanya adalah selalu merasa bersyukur, dengan bersyukur maka mereka akan merasa lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Selain itu dengan membantu sesama, mengurangi beban orang lain dengan kemampuan yang dimiliki adalah hal yang membahagiakan dan membanggakan bagi seorang anak yang kedua orang tuanya bercerai. Dengan dasar makna hidup yang berbeda dapat membentuk anak-anak korban perceraian menjadi individu yang lebih mampu dan lebih kuat dari sebelumnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup anak korban perceraian dapat dilihat dari cara

mensyukuri peristiwa tidak menyenangkan dalam hidup yaitu perpisahan kedua orang tua yang tidak diinginkan dan diharapkan oleh siapapun. hal tersebut dapat memberikan dorongan dan motivasi pada diri anak yang orang tuanya berpisah.

Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu adanya kehendak diri untuk tidak menyalahkan siapapun dalam peristiwa bercerainya kedua orang tua informan. Memahami bahwa keputusan kedua orang tua informan adalah keputusan dan jalan keluar terbaik dalam hidup. Meskipun para informan merasa kecewa dan sedih, mereka hanya bisa mendoakan dan memberikan dukungan yang positif.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dari peneliti pribadi ingin memberi saran-saran yang membangun yaitu: Bagi pembaca penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan hubungan kelelahan dengan produktivitas sehingga menambah wawasan dan ilmu baru bagi pembaca, Kepada para orang tua yang sudah bercerai namun memiliki anak dari hasil pernikahannya. Diharapkan untuk tetap dan lebih memberikan perhatian, kasih sayang dan kebutuhan anak. Agar anak tetap merasa berharga dan tidak terjerumus dalam hal-hal negative, Kepada informan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kerukunan dalam hubungan dengan keluarga dan orang sekitar dengan harapan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada anak-anak yang menjadi korban perceraian dari orang tuanya, Kepada peneliti agar lebih memperhatikan proses analisis data kualitatif. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Damasio, B. F., Melo, R. L. P. de, & Silva, J. P. da. (2013). Sentido de vida, bienestar psicológico y calidad de vida en profesores. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 23(54), 73–82. <https://doi.org/10.1590/1982-43272354201309>
- Klein, N. (2017). Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life. *Journal of Positive Psychology*, 12(4), 354–361. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1209541>

- Muhammad, S. dan M. A. dan I. A. dkk. (2016). Fenomena Cerai Gugat Di Kabupaten Kuningan: Sebuah Kajian Perubahan Sosial dalam Masyarakat dan Keluarga. *Jurnal Bimas Islam*, 9(4). Retrieved from http://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/jurnal_4_email.pdf
- Nugraheni, D. E. (2019). kasus anak korban perceraian.
- Rachmawati1, A. P. (2016). penemuan-makna-hidup-pada-insan-pasca-stroke.
- Salikhova, N. R. (2014). Correlation of meaningfulness of life to psychological time in personality. *Asian Social Science*, 10(19), 291–295. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n19p291>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76–86.
- Yunas, D., Purnama, E., Perceraian, A. P., Karangbendo, D., Yunas, D., Purnama, E., ... Si, M. (2011). Aspek-Aspek Penyebab Perceraian Gugat Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi (Aspect-Aspect Causes Of Divorce Contested In Countryside of Karangbendo Subdistric Rogojampi Regency of Banyuwangi).